

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *problem based learning* terhadap kompetensi farmakoterapi di PSPD Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berdasarkan kuisisioner yang diberikan pada mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017. Penelitian ini dilakukan terhadap 230 mahasiswa dari populasi berjumlah 545 mahasiswa yang terdiri atas 118 laki-laki dan 112 perempuan.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan didapatkan paling banyak adalah jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 118 orang dengan persentase sebesar 51,3% dibandingkan jumlah responden perempuan yaitu sebanyak 112 orang dengan persentase sebesar 48,7%.

Tabel 4.1. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	118	51,3%
Perempuan	112	48,7%
Jumlah	230	100,0%

2. Deskripsi Jawaban Responden

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar sebanyak 230 dan kembali sebanyak 230 dan telah diisi oleh responden, selanjutnya jawaban dari responden ditabulasikan berdasarkan variable sebagai berikut

Tabel 4.2.1 Deskripsi Jawaban Responden pada Item kuisioner *problem based learning (PBL)*

Item Pertanyaan	Tanggapan Responden (230)							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Metode PBL bermanfaat untuk mempelajari ilmu farmakoterapi.	85	37,0 %	145	63,0%	0	0	0	0
Mempelajari ilmu farmakoterapi dengan menggunakan metode PBL membuat saya lebih terampil.	53	23,0%	177	77,0%	0	0	0	0
Metode PBL membuat saya lebih mudah mengaplikasikan ilmu farmakoterapi.	88	38,3%	142	61,7%	0	0	0	0
Dalam mempelajari ilmu farmakoterapi menggunakan metode PBL membuat saya lebih mudah memahami materi.	110	47,8%	120	52,2%	0	0	0	0
Dengan metode PBL saya merasa lebih termotivasi untuk mempelajari ilmu farmakoterapi.	53	23,0%	177	77,0%	0	0	0	0
Diskusi mengenai ilmu farmakoterapi	63	27,4%	167	72,6%	0	0	0	0

dengan menggunakan metode PBL dapat melatih saya untuk bisa mengemukakan pendapat.								
Dengan metode PBL saya memiliki gambaran mengenai farmakoterapi, yang akan saya hadapi kelak.	101	43,9%	129	56,1%	0	0	0	0
Dalam mempelajari ilmu farmakoterapi menggunakan metode PBL membuat saya merasa tertekan.	56	24,3%	174	75,7%	0	0	0	0
Metode PBL tidak efektif untuk pembelajaran farmakoterapi.	0	0	0	0	173	75,2%	57	24,8%
Menurut saya, metode PBL dalam pembelajaran ilmu farmakoterapi menjenuhkan.	0	0	0	0	170	73,9%	60	26,1%

Tabel 4.2.2 Deskripsi Jawaban Responden pada Item kuisioner Farmakoterapi

Item Pertanyaan	Tanggapan Responden (230)							
	Sangat Mampu		Mampu		Tidak Mampu		Sangat Tidak Mampu	
	Jumlah	%e	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kemampuan memahami indikasi pemberian obat dengan tepat sesuai diagnosis	123	53,5%	107	46,5%	0	0	0	0
Kemampuan memberikan obat sesuai organisme penyebab diagnosis	41	21,7%	189	78,3%	0	0	0	0
Dapat mempertimbangkan pemberian obat untuk pasien	114	49,6	116	50,4%	0	0	0	0
Kemampuan memahami cara pemberian obat yang tepat.	48	20,9%	182	79,1%	0	0	0	0
Kemampuan memahami dosis pemberian obat yang tepat	75	32,6%	155	67,4%	0	0	0	0
Kemampuan memahami waktu pemberian obat yang tepat.	71	30,9%	159	69,1%	0	0	0	0
Kemampuan memahami efek samping pemberian obat yang tepat	75	32,6%	155	67,4%	0	0	0	0
Kemampuan memahami proses absorpsi dari obat	88	38,3%	142	61,7%	0	0	0	0
Kemampuan memahami proses distribusi dari obat	90	39,1%	140	60,9%	0	0	0	0
Kemampuan memahami proses metabolisme dari obat	80	34,8%	150	65,2%	0	0	0	0

Kemampuan memahami proses ekskresi dari obat	86	37,4%	144	62,6%	0	0	0	0
Kemampuan memahami prinsip aksi obat	70	30,4%	160	69,6%	0	0	0	0
Kemampuan memahami ikatan obat-reseptor	96	41,7%	134	58,3%	0	0	0	0
Kemampuan memahami evaluasi keberhasilan terapi obat	66	28,7%	164	71,3%	0	0	0	0

3. Uji Prasyarat

Sebelum melakukan analisis korelasi product moment Pearson, maka dilakukan uji prasyarat sebagai berikut:

a. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas variabel model *problem based learning* dan kompetensi farmakoterapi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,354. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data (metode *problem based learning* dan kompetensi farmakoterapi) mempunyai varian sama.

b. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas variabel model *problem based learning* dan kompetensi farmakoterapi menunjukkan bahwa nilai signifikansi metode *problem based learning* sebesar 0,054 dan kompetensi farmakoterapi sebesar 0,057. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data kedua kelompok (metode

problem based learning dan kompetensi farmakoterapi) berdistribusi normal.

c. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas variabel metode *problem based learning* dan kompetensi farmakoterapi menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari deviation from linearity sebesar 0,144. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara metode *problem based learning* dan kompetensi farmakoterapi adalah linier.

4. Uji Hipotesis

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolerasi Product Moment Pearson Metode *Problem Based Learning* dengan Kompetensi Farmakoterpi.

Mahasiswa	Problem based learning		Kompetensi Farmakoterapi	
	<i>P</i> Colerration	Signifikansi	<i>P</i> Colerration	Signifikansi
2015	0,626	0,000	0,626	0,000
2016	0,513	0,000	0,513	0,000
2017	0,742	0.000	0,742	0,000

Tabel 4.5 menunjukan bahwa berdasarkan uji Kolerasi Product Moment Pearson didapatkan nilai signifikan pada angkatan 2015 sebesar $p= 0,000$, 2016 $p=0,000$, dan 2017 $p= 0,000$, karena signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak maka H_1 diterima yang berarti metode *problem based learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi farmakoterapi.

Setelah dilakukan uji hipotesis selanjutnya dilakukan kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kuat atau lemahnya hubungan yang terjadi antara variabel *problem based learning* dengan variabel

Kompetensi Farmakoterapi dalam penelitian ini menggunakan parameter yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi berikut (Priyatno, 2010) :

- a) 0,00 – 0,199 : memiliki hubungan dengan kategori sangat lemah
- b) 0,20 – 0,399 : memiliki hubungan dengan kategori lemah
- c) 0,40 – 0,599 : memiliki hubungan dengan kategori sedang
- d) 0,60 – 0,799 : memiliki hubungan dengan kategori kuat
- e) 0,80 – 1,000 : memiliki hubungan dengan kategori sangat kuat

Berdasarkan hasil diatas, pada penelitian ini didapatkan Koefisien korelasi product moment pearson metode problem based learning terhadap kompetensi farmakoterapi untuk mahasiswa angkatan 2015 sebesar 0,626 yang memiliki hubungan kuat, angkatan 2016 sebesar 0,513 yang memiliki hubungan sedang, dan untuk angkatan 2017 sebesar 0,742 yang memiliki hubungan kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi product moment Pearson diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kompetensi farmakoterapi mahasiswa. Dan berdasarkan data tersebut dapatkan 2 angkatan yaitu angkatan 2015 dan 2017 menunjukkan adanya hubungan kuat antar variabel dan 1 angkatan yaitu angkatan 2016 memiliki hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa metode *problem based*

learning yang diterapkan di PSPD Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berpengaruh terhadap kompetensi farmakoterapi.

Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Cisneros, dkk (2002) bahwa penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan implementasi pengetahuan teoritis mahasiswa ke dalam kondisi nyata dalam praktek klinis.

Sedangkan menurut Dutch dkk. (2010) *problem based learning* adalah suatu metode yang dapat mengubah cara pembelajaran mahasiswa, serta membantu mahasiswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok diskusi kecil untuk menemukan pemecahan masalah yang nyata. Penilaian dalam *problem based learning* didasarkan pada jenis penilaian otentik (*authentic assessment*) dimana penilaian difokuskan terhadap proses belajar. Oleh karena itu, dosen turut berperan aktif dalam proses *problem based learning* untuk memantau dan mengontrol agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Larasanty, dkk (2016) mengemukakan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan penguasaan materi dan pemecahan kasus terkait pemberian pelayanan informasi obat oleh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah sistem informasi obat.

Jesus, dkk (2012) mengemukakan bahwa *problem based learning* dapat diterapkan apabila mahasiswa sudah memiliki suatu tingkat pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam pemecahan

masalah. Tingkat pengetahuan tersebut adalah mahasiswa dalam memahami indikasi pemberian obat dengan tepat sesuai diagnosis, obat sesuai organisme penyebab diagnosis, pemberian obat untuk pasien, cara pemberian obat yang tepat, pemberian dosis obat yang tepat, waktu pemberian obat yang tepat, efek samping pemberian obat yang tepat, proses absorpsi dari obat, proses distribusi dari obat, proses metabolisme dari obat, proses ekskresi dari obat, prinsip aksi obat, ikatan obat-reseptor, dan evaluasi keberhasilan terapi obat.

Tingkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* mahasiswa yang nantinya berperan dalam pelayanan informasi obat bagi pasien. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai regimen terapi yang diberikan dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.